

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia, dimana situasi yang dibutuhkan adalah suasana atau situasi yang mengarahkan pada kekeluargaan, sikap peduli, kebaikan hati, empati, rasa cinta kasih, dan penghargaan terhadap masing-masing anggota, dengan begitu dapat membantu peserta didik untuk mempunyai rasa sosial yang tinggi, berkepribadian merdeka, sehat secara fisik, sehat secara mental, cerdas serta nantinya peserta didik dapat mampu menjadi salah satu anggota masyarakat yang sangat berguna. Manusia yang merdeka adalah manusia yang dapat berkembang dengan baik, sehat dan selaras dengan segala aspek kemanusiaan serta mampu menghargai, menghormati kemanusiaan dari setiap orang.¹

Pendidikan sejatinya sangat dibutuhkan oleh manusia demi tercapainya kelangsungan hidup seseorang karena pendidikan merupakan suatu proses transformasi dari tidak tau menjadi lebih tau akan sesuatu yang belum ia ketahui sebelumnya. Maka dari itu adanya pendidikan juga didukung oleh sekolah karena sekolahlah yang menjadi tempat berlangsungnya pendidikan, sekolah sangat dibutuhkan karena merupakan suatu lembaga yang memfasilitasi dan memberikan fungsi sebagai menstransfer pengetahuan, pemahaman, dan dapat mengembangkan keterampilan anak-anak. Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang

¹ Nyoman Dantes, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 37.

Pendidikan Nasional, Pasal 3 bahwa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya dapat menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat secara jasmani rohani, berilmu luas, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Jika ditinjau dari hal diatas untuk mencapai sebuah proses pembelajaran maka diperlukan seseorang pendidik dalam arti lain pendidik ini merupakan tenaga fungsional dalam dunia pendidikan yang biasa disebut dengan istilah guru yang bertugas mempunyai tanggung jawab terhadap tercapainya suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar serta dapat mencapai tujuan peserta didik dengan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru sebagai pendidik sekaligus pembina generasi muda harus dapat menjadi contoh tauladan yang baik bagi para murid-muridnya, baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya sebagai seorang guru di sepanjang hidupnya. Karena kapanpun dan dimanapun guru berada akan selalu dipandang sebagai guru dimana nantinya akan ditiru oleh masyarakat khususnya oleh anak-anak didiknya.³

Guru harus ikut berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional didalam dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Maka dari itu guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar di dalam proses tumbuh kembang anak-anak

² Agustinus Hermiono, *Guru Dalam Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 14-15.

³ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 34.

karena keberhasilan seorang guru dapat dicerminkan dari tingkah laku, pencapaian murid-muridnya. Guru tidak semata-mata hanya sebagai “pengajar”, tetapi juga sebagai “pendidik” dan sekaligus sebagai “pembimbing”, membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak-anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan yang sehat dan arahan yang nantinya selaras dengan tujuan pendidikan. Dimana guru nantinya yang akan memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam proses belajar. Maka dalam hal ini guru juga mempunyai peran yang cukup besar didalam terbentuknya perilaku-perilaku peserta didiknya. Serta guru sangat memahami kesulitan dan cara menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.⁴

Pendidikan IPS menurut Supardan bahwa istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS ini merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks kurikulum Amerika Serikat yang pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 dengan mengadopsi nama lembaga *social studies* yang mengembangkan kurikulum. Ilmu pengetahuan sosial merupakan bagian kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk mampu berpartisipasi dalam segala bidang kehidupan masyarakat baik pada aspek lokal, nasional maupun global. Seperti halnya membahas tentang

⁴ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 139-141.

hubungan antar manusia, manusia dengan lingkungannya. Pada dunia pendidikan anak didik dituntut tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri yang nantinya mampu memecahkan berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi dilingkungan masyarakat. Pendidikan IPS berusaha dapat membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga nantinya dapat menjadikan peserta didik mengerti dan memahami, lingkungan sosial masyarakat.⁵

Di era yang semakin canggih ini peran dan tugas guru ilmu pengetahuan sosial sangat besar dimana dihadapkan oleh keadaan yang serba digital serta berbagai macam kemungkinan juga mempunyai dampak-dampak yang negatif pula, pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini berakibat pada kepribadian dan akhlak peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang harus mempunyai pengetahuan dan kesiapan mental dalam menghadapi era globalisasi ini. Pada saat ini bukan menjadi sebuah hal yang dirahasiakan lagi apabila terdapat berbagai macam perilaku menyimpang pasalnya peserta didik banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan norma agama maupun sosial yang ada di lingkungan masyarakat.⁶

Jadi apabila tidak diberikan masukan, bimbingan, dan arahan kepada peserta didik sangat dikhawatirkan akan menyebabkan perilaku menyimpang yang semakin merajai dirinya. Maka dari itu untuk mengantisipasi perilaku menyimpang yang lebih serius dan merugikan diri sendiri, orang tua dan

⁵ Septian Aji Permana, *Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 2.

⁶ Agustinus Hermino, *Guru Dalam Tantangan Globalisasi*, 7.

masyarakat sekitar perlu adanya bimbingan dan arahan dari orang-orang yang berkompetensi supaya para remaja dapat menjalankan kehidupan yang terarah kearah yang lebih positif. Perilaku manusia adalah perilaku yang dapat diamati langsung maupun tidak langsung oleh orang lain.

Sedangkan perilaku merupakan segala kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Dalam Raja Olan Tumanggoro yang dikutip oleh Notoatmodjo, bahwa Skinner menyatakan perilaku merupakan suatu respon atau reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut meresponnya.⁷

Sikap merupakan respon terhadap keadaan sosial yang telah terkondisikan. Jadi sikap dan perilaku memiliki hubungan yang selaras, dimana sikap seseorang dalam menanggapi sesuatu akan berpengaruh pada perilaku yang dihasilkan. Perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua dimana ada perilaku normal dan abnormal. Perilaku normal merupakan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat, sedangkan perilaku yang abnormal merupakan perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat, tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. bisa disebut dengan menyimpang atau bermasalah. Setiap perilaku yang dimiliki oleh manusia tentunya akan dibentuk melalui proses pengalaman serta dapat mempengaruhi terhadap respon seseorang. Setiap manusia memiliki

⁷ Raja Olan Tumanggor, "Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat", *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 01, No.1, (Mei 2018): 149, [1890-4414-2-PB.pdf](#).

perilaku yang berbeda-beda antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya supaya dapat berfikir, berpendapat, dan bersikap.⁸

Salah satunya adalah perilaku siswa dimana perilaku siswa ini merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menjalankan suatu proses pendidikan atau pembelajaran dilingkungan sekolah tersebut. Perilaku siswa ini ditunjukkan melalui masuk kelas, menjaga kebersihan, melaksanakan segala tugas-tugas yang diberikan oleh guru, belajar secara berkelompok aktif dan kreatif, yang nantinya akan menimbulkan sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang ia terima. Dari perilaku siswa tersebut dapat menambah rasa kesadaran akan dirinya sebagai siswa dan akan menimbulkan semangat dalam belajar yang lebih besar lagi.

Pada saat ini dunia pendidikan kita mengalami ketidaksesuaian dengan ekspektasi, dimana adanya beberapa peningkatan perilaku menyimpang siswa. Tindakan negatif ini mempunyai kaitan dengan minimnya pengawasan dari orang tua, minimnya beberapa siswa mengamalkan nilai ajaran agama, norma yang berlaku serta tidak mengikuti tata tertib suatu sekolah tersebut. Adapun contohnya sebagai berikut: datang kesekolah secara terlambat, tidak menaati tata tertib sekolah, rambut panjang, mencontek tugas-tugas temannya, memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, minimnya tutur kata dan tingkah laku siswa. Hal tersebut merupakan akibat dari adanya kemajuan

⁸ Sirna Fitakila, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa SMP Islam Al-Istiqomah Depok", *Sosietas* 07, No. 1, 2017: 361, [10350-21309-1-SM.pdf](#).

ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dari itu dampak positif dan negatif dari zaman yang serba canggih ini juga dapat dirasakan oleh sekolah tersebut.⁹

Menghadapi atau menyikapi perilaku menyimpang siswa setidaknya terdapat peran seorang guru, dimana guru harus pandai-pandai dalam menerapkan berbagai macam strategi atau upaya dalam meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang siswa supaya para siswa tidak sampai pada perilaku penyimpangan yang lebih serius, dalam menyikapi perilaku menyimpang siswa tidak hanya dipasrahkan pada guru bimbingan konseling tetapi para segenap guru yang berada di suatu lingkungan sekolah harus ikut andil di dalam menangani perilaku menyimpang.

Pada lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sampang atau disingkat MTsN 1 Sampang merupakan lembaga Pendidikan setara dengan SMP, MTsN 1 Sampang ini berlokasi di Jalan Kusuma Bangsa No. 88, Kelurahan Tanggumong Sampang. Jadi, yang dimaksud dalam judul ini “Strategi Guru IPS Dalam Menyikapi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII di MTsN 1 Sampang Tahun Pelajaran 2021/2022” merupakan strategi guru yang salah satu indikasinya berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, menanggulangi perilaku menyimpang yang lebih serius, dan memperbaiki sikap dan perilaku siswa di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sampang tersebut.

⁹Ani Yuniati, dkk “Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan”, *Journal of Educational Social Studies*, 06, No. 1, 2017, 2, [16249-Article Text-32177-1-10-20170809\(1\).pdf](#).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat dibuatlah suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru IPS dalam menyikapi perilaku menyimpang siswa kelas VIII di MTsN 1 Sampang tahun pelajaran 2021/2022 ?
2. Apa saja kendala guru IPS dalam menyikapi perilaku menyimpang siswa kelas VIII di MTsN 1 Sampang tahun pelajaran 2021/2022?
3. Bagaimana dampak dari strategi yang digunakan guru IPS dalam menyikapi perilaku menyimpang siswa kelas VIII di MTsN 1 Sampang tahun pelajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terkait dengan adanya rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru IPS dalam menyikapi perilaku menyimpang siswa kelas VIII di MTsN 1 Sampang tahun pelajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui kendala guru IPS didalam menyikapi perilaku menyimpang siswa kelas VIII di MTsN 1 Sampang tahun pelajaran 2021/2022.
3. Untuk mengetahui dampak dari strategi yang digunakan guru IPS dalam menyikapi perilaku menyimpang siswa kelas VIII di MTsN 1 Sampang tahun pelajaran 2021/2022.

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini nantinya akan memberikan sebuah manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengembangan ilmu pengetahuan sosial terutama yang berkaitan dengan strategi guru IPS dan juga sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah, mengembangkan, memperluas wawasan dan skill dalam konteks penelitian juga dapat memperluas cakrawala ilmu pengetahuan.

- b. Bagi guru

Hasil penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektifitas siswa dalam menerapkan berbagai strategi guru IPS.

- c. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan, serta disamping itu juga sebagai bahan kajian referensi untuk penelitian yang akan datang.

- d. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan dalam mengelola perilaku menyimpang siswa.

- e. Bagi masyarakat dan bagi pihak yang memiliki kepentingan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu motivator guna menanggulangi berbagai macam perilaku menyimpang dan dapat mencegah perilaku menyimpang yang lebih besar.

- f. Bagi siswa

Dapat memberikan arahan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dengan menjadi manusia yang lebih bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

E. Definisi Istilah

Untuk meminimalisir adanya suatu kesalahpahaman mengenai judul penelitian ini, maka peneliti merumuskan definisi yang terdapat dalam judul penelitian. Ada beberapa istilah yang perlu peneliti definisikan, antara lain sebagai berikut:

1. Strategi merupakan cara atau langkah-langkah yang direncanakan, ditetapkan secara sengaja untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan supaya nantinya dapat memperoleh keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan¹⁰
2. Guru adalah seseorang yang memiliki hak, wewenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya baik secara individual maupun kelompok, serta memiliki peranan yang cukup besar didalam mendidik anak didiknya.¹¹

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

¹¹ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 2.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi serta mata pelajaran sosial lainnya, dimana peserta didik dapat mempelajarinya dan dapat menerapkan didalam lingkungan bermasyarakat¹²
4. Perilaku Menyimpang merupakan perilaku atau kondisi yang bertentangan dengan norma sosial dimana perilaku dan kondisi itu dipelajari.¹³
5. Siswa merupakan seseorang yang ingin memperoleh atau mempelajari pembelajaran untuk merubah kebiasaan buruk menjadi baik, proses dari tidak tau menjadi tau, siswa menjadi objek penting di dalam dunia pendidikan.¹⁴

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejauh ini sudah banyak berbagai pembahasan mengenai perilaku menyimpang siswa yang dibahas pada berbagai karya ilmiah. Dalam penelitian ini perlu adanya sebuah dukungan dari beberapa literatur yang relevan terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian sehingga nantinya dapat diketahui posisi penyusun dalam melakukan penelitian.

Adapun literatur yang penyusun temukan yakni antara lain:

¹² Edy Sutrisna, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS (Studi Eksploratif Pelaksanaan Pembelajaran Ips di SMP Wilayah Kabupaten Pati)", *Journal Of Educational Social Studies*, Vol. 1, No. 1, 2012, 49, [85-Article Text-174-1-10-20120616.pdf](#)

¹³ Jokie M. S. Siahaan, *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*, (Jakarta: PT Malta Printindo, 2009), 72.

¹⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1989), 187.

1. Susiana, 2019, dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang*”. Adapun hasil penelitian ini menghasilkan suatu bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang seperti merokok, bolos, berkelahi dan merusak fasilitas sekolah selain itu hasil dari penelitian ini adalah mengetahui strategi apa yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang.¹⁵

Persamaan dan perbedaannya terletak pada:

Adapun persamannya kedua penelitian ini adalah: sama sama meneliti mengenai strategi guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa.

- a. Objek penelitian atau lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Susiana di SMA Negeri 2 Pinrang. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTsN 1 Sampang.
 - b. Subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Susiana di SMA Negeri 2 Pinrang. Melakukan penelitian kepada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pinrang dan Guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan peneliti fokus kepada siswa-siswi kelas VIII MTsN 1 Sampang dan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 1 Sampang.
2. M Nia Eka Sari, 2020, dengan judul “Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyimpang Siswa di MI Sudirman Pojok” hasil penelitian

¹⁵ Susiana, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Pinrang”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, 2019), 43.

ini untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang, peran guru dalam menangani perilaku menyimpang, kendala yang dihadapi guru dalam menangani perilaku menyimpang dan solusi yang diberikan penulis kepada guru.¹⁶

Sedangkan persamaan dan perbedaannya terletak pada:

Adapun persamannya kedua penelitian ini adalah: sama sama meneliti mengenai upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa.

- a. Objek penelitian atau lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh M Nia Eka Sari di MI Sudirman Pojok. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTsN 1 Sampang.
 - b. Subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh M Nia Eka Sari di MI Sudirman Pojok melakukan penelitian kepada siswa-siswi SMA Negeri 2 Pinrang, guru MI, siswa bermasalah (kelas 1, 2, 4), siswa dan orang tua siswa. Sedangkan peneliti fokus kepada siswa-siswi kelas VIII MTsN 1 Sampang dan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 1 Sampang.
3. Dewi Palupi Harjatiningsih, 2015 dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Parung*”. Adapun hasil penelitian ini bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang meliputi faktor

¹⁶ M Nia Eka Sari, “Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Menyimpang Ssiwa di MI Sudirman Pojok Mojogedang, Karanganyar”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2020), 4.

pertemanan, faktor hubungan antara tetangga, faktor keluarga, dan faktor media massa.¹⁷

Sedangkan persamaan dan perbedaannya terletak pada:

Adapun persamaannya kedua penelitian ini adalah: sama sama meneliti mengenai perilaku menyimpang siswa. Sedangkan perbedaannya antara lain:

- a. Objek penelitian atau lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Palupi Harjatiningsih di SMA Negeri 1 Parung. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTsN 1 Sampang.
- b. Subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Palupi Harjatiningsih di SMA Negeri 1 Parung. melakukan penelitian kepada siswa-siswi SMA Negeri 1 Parung, sedangkan peneliti fokus kepada siswa-siswi kelas VIII MTsN 1 Sampang.
- c. Pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Palupi Harjatiningsih di SMA Negeri 1 Parung menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif siswi berperilaku menyimpang

¹⁷ Dewi Palupi Harjatiningsih, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Parung”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), 48